

Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan Seksual atau Penganiayaan Anak Dibawah Umur

Anisa Nur Sagita

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v17i.1097](https://doi.org/10.30595/pssh.v17i.1097)

Submitted:

June 15, 2024

Accepted:

June 20, 2024

Published:

July 30, 2024

Keywords:

Child Abuse, Interpersonal
Communication,
Communications Family

ABSTRACT

Cases of sexual violence in children are so alarming that making parents who have young children become more vigilant and fearful of the safety of their children. This article discusses the importance of interpersonal communication between parents and children, especially those aged early to give an understanding of self-protection. Good communication is essentially applied between parents and children in order to generate a positive relationship. The communication must be built starting from early childhood, it is intended that the creation of a good relationship between parents and children to create a harmonious relationship. Families who have problems with family characteristics that are not reasonable and have children who need care the family problems that must be fixed first. Children who do not have a father or mother becomes the main to be considered by the government. Families who have the ability to raise children well and have sufficient knowledge to equip and protect children from violence and child abuse then can the communication between parents and children is necessary, through sex education for children, expressing themselves honestly, communication Interpersonal Harmonious, an example by using good language and motivation to become independent.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Anisa Nur Sagita

Faculty of Law, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: anisanursagita76@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, hampir setiap hari kita mendengar berita atau membaca di media massa tentang kasus kekerasan seperti penyiksaan, pemukulan, penganiayaan, penyekapan, pelecehan seksual bahkan pembunuhan terhadap anak. Ironisnya pelaku tindak kekerasan tersebut melibatkan orang terdekat baik keluarga seperti ayah/ibu kandung, ayah/ibu tiri, saudara ataupun masyarakat di lingkungan anak berada. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan hingga kini belum mendapatkan penanganan/pelayanan sosial secara memadai baik dari pemerintah maupun masyarakat, sehingga menimbulkan traumatis dan menghambat masa depan anak. Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut dibenarkan oleh mantan Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Seto Mulyadi yang mengungkapkan, bahwa kasus kekerasan terhadap anak terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Komnas PA, tahun 2006 tercatat ada 13,4 juta anak dilanggar hak-haknya. Lebih dari 90 persen pelanggaran terjadi karena permasalahan sosial seperti akta kelahiran, kehilangan kewarganegaraan, kasus narkotik dan obat terlarang, pornografi, anak berhadapan dengan hukum, tawuran pelajar, serta bunuh diri. Secara nasional, ada 72 ribu kasus kekerasan terhadap anak. Pada 2007 mencapai 1.726 kasus, jumlah ini meningkat

menjadi 1.998 kasus pada 2009, sekitar 65 persen diantaranya kasus kekerasan seksual. Menurut Ketua Komnas PA, Aris Merdeka Sirait, kekerasan yang terjadi pada anak terus meningkat sampai akhir tahun 2013. Kasus kekerasan seksual terhadap anak menempati urutan pertama. Semester pertama tahun 2013 yang diprediksi bakal menjadi tahun darurat kekerasan terhadap anak, terbukti benar-benar terjadi dan angka kekerasan terhadap anak meningkat tajam di tahun 2013. Komnas PA mencatat, dalam kurun waktu Januari hingga Oktober 2013 terdapat 2.792 kasus pelanggaran hak anak. Dari jumlah itu, 1.424 adalah kasus kekerasan, termasuk 730 diantaranya adalah kasus kekerasan seksual. Sebagai perbandingan tahun 2012, Komnas PA mencatat 1.381 pengaduan dalam kurun waktu yang sama. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam empat tahun terakhir kasus kekerasan terhadap anak tertinggi terjadi pada 2013 dengan jumlah kasus sebanyak 1.615. Pada 2011 kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 261 kasus, 2012 sebanyak 426 kasus.¹

2. METODE PENELITIAN

Salah satu komponen pembahasan suatu permasalahan adalah metode penelitian, yang merupakan metode utama yang bertujuan untuk mengungkap fakta secara sistematis, dan sesuai. Kegiatan ilmiah dalam pengkajian didasarkan pada analisis dan pemikiran sistematis. Penulis menggunakan metode yuridis normative atau analisis dari berbagai sumber data berdasarkan undang-undang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian kualitatif bahwa ada rasa ingin tahu terhadap kasus kekerasan yang semakin tinggi dan dapat memunculkan rasa kasih sayang yang semakin baik lagi dan juga mendapatkan pengetahuan baru dalam menjaga pergaulan anak-anaknya. Dampak kekerasan pada anak dapat menghambat perkembangan emosional, seperti kesulitan keterampilan mengatasi dan mengelola emosi dan mengalami kebingungan atas reaksi emosional dari orang lain. Selain itu, penilaian anak terhadap dirinya cenderung buruk. Anak-anak yang dilecehkan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah dan harga diri yang rendah, serta mengalami hambatan perkembangan sosial yang cenderung terbatas dengan orang lain yang memiliki perasaan rendah diri yang serupa dengan pribadinya. Hal ini serupa dengan pernyataan Wirawan yang menunjukkan penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosional pada anak. Anak kedepannya menjadi hiperaktif, sulit tidur, bahkan dapat menyebabkan anak menjadi tantrum. Anak juga akan mengalami kesulitan belajar, baik di rumah maupun di sekolah, selanjutnya anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah, dan mengakibatkan anak menjadi lebih agresif bahkan dapat menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Anak juga akan menarik diri dari lingkungannya dan lebih senang menyendiri. Hal ini akan berdampak buruk pada anak hingga menyebabkan depresi hingga kematian anak. Menurut Balger dan Patterson anak yang mengalami kekerasan cenderung akan merasa tidak berguna, menjadi pendiam, mengisolasi diri, dan tidak mampu bergaul, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Pengendalian emosi anak yang buruk, yang akan berlanjut pada kesulitan beradaptasi bahkan akan mengalami masalah psikologis yang lain bahkan anak menjadi kecenderungan bersikap agresif dan memberontak untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai orang yang kuat, memiliki kekuasaan. Dampak kekerasan fisik menyebabkan badan anak luka seperti memar, tergores, lebam, kecacatan, bahkan dapat menyebabkan korban meninggal. Selain itu, dampak kekerasan pada anak, ada kecenderungan anak akan berperilaku buruk, seperti mulai merokok menggunakan obat-obatan, minum alkohol, dan melakukan seks bebas sejak dini. Anak yang mendapatkan kekerasan, juga ada kecenderungan saat dewasa akan mengalami masalah ketika membangun relasi intim, kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan intim yang sehat. Anak yang mengalami kekerasan juga merasa takut, sering bermimpi buruk, dan mengalami kecemasan disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan anak merasa lemah. Anak merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Soetjningsih, menyatakan kekerasan yang dialami oleh anak dapat berdampak pada fisik dan psikologi dengan berbagai intensitas berat dan ringannya. Tindakan kekerasan yang dialami anak akan menimbulkan stres dan apabila stres ini tidak segera ditangani maka akan berkembang menjadi percobaan bunuh diri.²

1. Kekerasan anak

Memiliki istilah abuse yang memiliki arti kekerasan penganiayaan, perlakuan yang salah atau penyiksaan. Kekerasan terhadap anak merupakan perilaku yang sengaja dan berdampak bahaya untuk anak-

¹ Eny Hikmawati et al., *Kajian Kekerasan Terhadap Anak (Eny Hikmawati Dan Chatarina Rusmiyati) KAJIAN KEKERASAN TERHADAP ANAK A STUDY ON VIOLENCE TOWARDS CHILDREN*, vol. 35, 2014, <http://www.harianterbit.com/hanterhumaniora/>.

² Nyoman Wiraadi Tria Ariani and Komang Suwarni Asih, "Dampak Kekerasan Pada Anak Nyoman," *Jurnal Psikologi MANDALA* 6, no. 1 (2022): 69–78.

<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:bkuzIot5RI0J:https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/download/1833/1537&cd=11&hl=ban&ct=clnk&gl=id>.

anak secara fisik maupun psikisnya. Istilah dari child abuse yakni macam-macam tingkah laku, dari perilaku ancaman yang dilakukan secara langsung oleh orang yang lebih dewasa. Sedangkan Barker menjelaskan jika kekerasan terhadap anak merupakan Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk melukai fisik maupun psikis kepada anak melalui hasrat dan desakan, hukuman badan yang sudah tidak terkendali, pembullyan ataupun kekerasan seksual terhadap anak. Kekerasan terhadap ini justru sering dilakukan oleh orang tua yang seharusnya merawat anak tersebut. Kekerasan anak biasanya berawal dari pengabaian hingga ke pemerkosaan dan pembunuhan. Terry E Lawson mengatakan bahwa kekerasan terhadap anak dibedakan menjadi empat macam yakni verbal abuse, emotical abuse, sexual abuse dan physical abuse. Sedangkan Suharto membedakan kekerasan terhadap anak menjadi empat juga yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan sosial hingga kekerasan seksual. Keempatnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kekerasan psikologis yakni kekerasan yang meliputi seperti mengeluarkan atau berbicara dengan bahasa yang tidak sopan bisa di sebut dengan kata-kat kasar atau kotor, memberikan atau memperlihatkan video, gambar maupun buku yang memiliki unsure ponografi kepada anak. Anak yang menerima tindakan tersebut akan menimbulkan anak menjadi pemalu, takut bertemu dengn orang-orang asing hingga menangis jika didekati dengan orang asing.
- b. Kekerasan fisik yakni berupa pemukulan, penganiyaan, dan penyiksaan kepada anak-anak memakai benda-benda tertentu. Perilaku ini memiliki dampak seperti adanya luka fisik hingga mengalami kematian pada anak.
- c. Kekerasan sosial salah satu contohnya penelantaran anak. Pengertian penelantaran adalah perilaku orang tua terhadap anak yang tidak memberi kehidupan maupun perhatian yang layak pada masa perkembangan anak tersebut.

Kekerasan seksual salah satunya seperti tindakan prakontrak seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak- anak dengan melakukan sentuhan atau memperlihatkan gambar visual.³

2. Mengasuh Anak

Hubungan yang kuat antara masing-masing pola asuh dengan perilaku anak menurut Baumrind, dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tua otoriter adalah orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa pertanyaan. Mereka mencoba membuat anak-anak mematuhi standar perilaku dan menghukum mereka dengan tegas jika mereka melanggarnya. Mereka lebih jauh dan kurang hangat dibandingkan orang tua lainnya. Anak-anak mereka cenderung lebih tidak puas, menarik diri dan merasa tidak aman tentang orang lain. Orang tua premisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka membuat sangat sedikit permintaan dan mengizinkan anak-anak untuk memantau aktivitas mereka sendiri jika memungkinkan. Saat membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak-anak. Mereka berkonsultasi dengan anak-anak tentang keputusan kebijakan dan jarang menghukum. orang tua hangat, tidak terkendali dan tidak menuntut. Anak-anak prasekolah mereka cenderung tidak dewasa, memiliki kontrol diri yang paling sedikit dan tidak terlalu suka berpetualang. Orang tua otoritatif adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekan batasan sosial. Mereka percaya pada kemampuan mereka untuk membimbing anak, tetapi juga menghargai keputusan, minat, pendapat, dan kepribadian independen anak. Orang tua mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan bersedia menerapkan hukuman yang terbatas dan adil bila diperlukan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung.⁴

3. Pendidikan Seks untuk Anak

Pendidikan seks harus dimulai sejak dini dan bertahap sesuai perkembangan anak. Bila hal ini dilakukan saat beranjak dewasa, mereka tidak akan mencari penjelasan dari lingkungan sekitar yang terkadang menyesatkan. Untuk mulai menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap anak, orang tua bisa mendiskusikan beberapa hal berikut ini sesuai kesepakatan, yaitu:

- a) cara yang santun untuk mengungkapkan pendapat ke orang tua,
- b) jam belajar anak dalam satu hari,
- c) batas waktu anak keluar malam,
- d) wilayah mana saja yang menjadi privasi anak dan orang tua, dan
- e) tayangan televisi yang bisa ditonton oleh anak berdasarkan usia

³ Alycia Sandra, Dina Andhini¹, and Ridwan Arifin², *Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan Pada Anak Di Indonesia*, *AJUDIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 3, 2019, <http://www.duniapsikologi.com/pengertian-anak->.

⁴ T Novela Y Yuhardi, "PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK," *edukasi* (2022).

Komunikasi merupakan muara solusi untuk menyelesaikan kasus kekerasan. Caranya dapat dimulai dengan membangun komunikasi yang terbuka antara guru, orangtua, dan anak. Selama ini, komunikasi di antara mereka seringkali tidak berjalan dengan baik dan efektif. Orang tua misalnya jarang memberi perhatian terhadap anaknya, baik di rumah atau di lembaga pendidikan. Mereka, mungkin terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan sehingga tidak sempat atau tidak mau menyempatkan diri berkomunikasi dengan anak dan pihak lembaga pendidikan. Sementara itu, di lembaga pendidikan, guru cenderung ingin didengarkan oleh anak didiknya. Komunikasi yang dibangun hanya satu arah. Tidak banyak guru yang memposisikan dirinya sebagai fasilitator atau mitra berbagi dengan anak didik. Sedangkan anak didik lebih suka mengambil jalan sendiri, dan tidak tahu kepada siapa dia harus berkomunikasi. Komunikasi menjadi semacam muara bagi solusi atas kasus-kasus kekerasan di kalangan anak didik. Kesiapan semua pihak terutama orangtua, guru dan anak didik untuk menjalin komunikasi yang positif, terbuka dan jujur, akan membuka jalan menuju solusi yang efektif dalam menyelesaikan kasus kekerasan.⁵

4. KESIMPULAN

Kekerasan seksual pada anak terutama pada anak usia dini seharusnya tidak terjadi. Kejadian kekerasan pada anak kerap pelakunya merupakan orang yang sudah dikenal. Bagi keluarga yang memiliki masalah seperti menjadi orangtua di usia sangat muda, anak yang bermasalah, masalah ekonomi, kepala keluarga tidak memiliki pekerjaan, perumahan yang tidak memadai, orang tua yang menyalahgunakan zat tertentu, anak yang ditinggalkan orangtua, anak yang bermasalah secara kesehatan maka akar permasalahan tersebut harus diselesaikan terlebih dahulu dengan memperbaiki keadaan ekonomi keluarga tersebut dan memberikan pendidikan masyarakat oleh pemerintah. Koordinasi antara lembaga tingkat bawah seperti Kerukunan Rumah Tangga dapat melaporkan keluarga dengan keadaan yang rawan untuk segera ditanggulangi oleh pemerintah. Bagi keluarga yang dapat mengendalikan stabilitas keluarganya, maka komunikasi antarpribadi cara jitu yang dapat digunakan untuk memberi pemahaman tentang perlindungan diri. Pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan secara dini. Cara yang dilakukan yakni dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang seks bertahap sesuai perkembangan anak. Komunikasi tentang pendidikan seks harus diawali dengan menaruh rasa hormat sehingga anak tidak menertawakan pertanyaan atau katakata yang diucapkan. Jika orang tua memberikan contoh bagaimana mengucapkan kata-kata “sensitif” dengan penuh hormat, maka anak meniru sikap tersebut. Mereka tidak akan merasa malu atau tertekan untuk membicarakan hal-hal yang masih dianggap jorok atau tabu bagi sebagian masyarakat. Cara lainnya adalah dengan pengungkapan diri secara jujur penting agar orang tua mendapatkan informasi yang akurat tentang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Nyoman Wiraadi Tria, and Komang Suwarni Asih. “Dampak Kekerasan Pada Anak Nyoman.” *Jurnal Psikologi MANDALA* 6, no. 1 (2022): 69–78. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:bkuzIot5R10J:https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/download/1833/1537&cd=11&hl=ban&ct=clnk&gl=id>.
- Handayani, Meni. “Prevention of Sexual Violence Cases in Children Through Interpersonal Communication Between Parents and Children.” *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS* 12, no. 1 (2017): 67–80. journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091.
- Hikmawati, Eny, Dan Chatarina, Rusmiyati Balai, Besar Penelitian, Pengembangan Pelayanan, and Kesejahteraan Sosial. *Kajian Kekerasan Terhadap Anak (Eny Hikmawati Dan Chatarina Rusmiyati) KAJIAN KEKERASAN TERHADAP ANAK A STUDY ON VIOLENCE TOWARDS CHILDREN*. Vol. 35, 2014. <http://www.harianterbit.com/hanterhumaniora/>.
- Sandra, Alycia, Dina Andhini¹, and Ridwan Arifin². *Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan Pada Anak Di Indonesia*. *AJUDIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 3, 2019. <http://www.duniapsikologi.com/pengertian-anak->.
- Y Yuhardi, T Novela. “PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK.” *edukasi* (2022).

⁵ Meni Handayani, “Prevention of Sexual Violence Cases in Children Through Interpersonal Communication Between Parents and Children,” *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS* 12, no. 1 (2017): 67–80, journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091.